

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* UNTUK  
MENINGKATKAN KESIAPAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA**

**(Studi Tindakan Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 4 Merapi  
Selatan Kabupaten Lahat )**

**Sukardi<sup>1)</sup>**

**<sup>1)</sup>SD Negeri 4 Merapi Selatan Kabupaten Lahat**

**<sup>1)</sup>[sukardilahat82@gmail.com](mailto:sukardilahat82@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan kesiapan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 4 Merapi Selatan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas V.a semester genap tahun pelajaran 2019/2020 SD Negeri 4 Merapi Selatan. Untuk sampel kuasi eksperimen adalah kelas V.b dan V.c. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kesiapan dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Merapi Selatan Kabupaten Lahat.

**Kata kunci :** Model *talking stick*, kesiapan belajar, prestasi.

**THE APPLICATION OF THE TALKING STICK TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TO  
IMPROVE STUDENT READINESS AND LEARNING ACHIEVEMENT**

**(Classroom Action Study on Indonesian Language Subject Class V SD Negeri 4 South Merapi,  
Lahat Regency)**

**Sukardi<sup>1)</sup>**

**<sup>1)</sup>SD Negeri 4 Merapi Selatan Kabupaten Lahat**

**<sup>1)</sup>[sukardilahat82@gmail.com](mailto:sukardilahat82@gmail.com)**

**ABSTRAK**

*This research aims to describe the application of cooperative type of learning model talking stick to increase the readiness and the students' achievement at Indonesian subject of the fifth class at SD Negeri 4 Merapi Selatan. The design of research used is classroom action research and the quetiont experiment. The subjects of the research are the students of V.a at the second semester of the academic year 2019/2020 at SD Negeri 1 Merapi Selatan. For the samples of quetiont experiment are V.b and V.c nstrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. The instruments used is the observation sheet and test. The data is analized with using the statistic descriptive,mean,the percentage and T-test. The result shows that the application of cooperative type of learning model talking stick can increase the readiness and the students' achievement of the students of the fifth class at SD Negeri 4 Merapi Selatan Lahat regency.*

**Kata kunci :** Model talking stick, Readiness, Achievement.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa melalui usaha sadar yang dilakukan secara terus menerus dan terencana. Keberhasilan pendidikan dapat diukur berdasarkan prestasi belajar siswa yang telah menjalani jenjang pendidikan tertentu. Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan prestasi belajar yang maksimal oleh siswa, baik itu prestasi belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik tentukan mempengaruhi prestasi belajar yang baik pula.

Dalam sistem pembelajaran saat ini guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran dikelas maupun pembelajaran saat praktek, menguasai materi, dan memahami karakter peserta didik.

Apabila model pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar peserta didik akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Di dalam proses pembelajaran saat ini masih ada guru yang monoton hanya menerapkan metode ceramah sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran juga siswa kurang memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, emosional, materil, maupun pengetahuan. Siswa belum membaca materi pelajaran yang ada dibuku atau sumber lainnya, sehingga siswa belum memiliki pengetahuan awal akibatnya siswa tidak menguasai materi pelajaran

dan tidak percaya diri dalam menjawab pertanyaan, selain itu juga siswa sering tidak aktif dalam pembelajaran, siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, gugup dalam menjawab pertanyaan, siswa sering berbincang dengan temannya. sehingga yang mengerjakan tugas kelompok hanya beberapa siswa saja.

Melihat hasil rata-rata nilai ulangan tengah semester (UTS) Bahasa Indonesia kelas V semester 2 di SD Negeri 4 Merapi Selatan pada tahun pelajaran 2019-2020 sebesar 68,50 ternyata belum maksimal, berarti pencapaian hasil belajar siswa tersebut belum mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kriteria ketuntasan belajar minimum (KKM) sebesar 70,00. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kesiapan belajar siswa yang rendah dan model pembelajaran yang di gunakan guru diprediksi memberi pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian mengenai faktor yang mempengaruhi kesiapan dan prestasi belajar siswa, maka diperlukan variasi dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru agar peserta didik lebih memahami dan antusias dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kesiapan belajar dan meningkatkan prestasi peserta didik secara aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *talikng stick*. Menurut Kurniasih (2015:82), model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Widodo (2009:01) mengemukakan bahwa *talking*

*stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan. Menurut Maufur (2009:88), kooperatif tipe *talking stick* merupakan sebuah model pembelajaran yang berguna untuk melatih keberanian siswa dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain.

Pembelajaran model *talking stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, Model Pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* juga bertujuan untuk mengembangkan sikap saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok (Isjoni 2010:21).

Menurut Kurniasih (2015:83), sintaks yang dijalankan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu sebagai berikut: a) kesatu: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu, b) kedua: Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang, c) ketiga: Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, d) keempat: setelah itu, materi yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan, e) kelima: Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. f) keenam: Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan, g) ketujuh: Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok,

setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan guru, h) kedelapan: Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan, i) kesembilan Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu atau pun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran. Menurut Shoimin (2014:83), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* adalah sebagai berikut: a) menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran, b) melatih peserta didik memahami materi dengan cepat, c) memacu agar peserta didik untuk lebih giat belajar, karena peserta, d) didik tidak pernah tahu tongkat akan sampai pada gilirannya, e) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*, yaitu: a) membuat peserta didik senam jantung, b) peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab, c) membuat peserta didik tegang, d) ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi Slameto (2010:113). Berbeda dengan pendapat diatas Hamalik (2003:41) mengartikan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri siswa dalam hubungan dengan tujuan pengajaran tertentu. Soemanto (2012:191) mengatakan ada orang yang mengartikan *readiness* sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Djamarah (2002:35) kesiapan untuk belajar

merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kesiapan (*readiness*) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon dalam mencapai tujuan tertentu.

Prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang". Sukmadinata (2003: 101), Prestasi belajar adalah kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor.

Sedangkan menurut Gunarso (1993:77) mengemukakan bahwa Prestasi Belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Tirtonegoro (1984:4), mengemukakan bahwa : Prestasi Belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2006:74), PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. empat kegiatan utama setiap siklus, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Pada tahap pertama penelitian ini dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif

tipe *talking stick* dapat meningkatkan kesiapan dan meningkatkan prestasi siswa. Pada tahap kedua, penelitian dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen. Penelitian kuasi eksperimen bertujuan untuk menguji pengaruh satu atau lebih variabel lain (Sukmadinata,2008:28). Penelitian kuasi eksperimen dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari 'sesuatu' yang dikenakan pada subjek selidik ( Arikunto,2010 : 68).

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V pada semester genap di SD Negeri 4 Merapi Selatan Kabupaten Lahat tahun pelajaran 2019/2020. Subyek penelitian Kelas PTK V.A sebanyak 25 orang,terdiri dari 10 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Sampel penelitian kelas V.B untuk kelas eksperimen sebanyak 25 siswa terdiri dar 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan dan kelas kontrol.

Dalam penelitian tindakan kelas ada tahap-tahap yang harus dilakukan yang disebut dengan siklus. Namun secara garis besar di dalam siklus terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi dan evaluasi, (3) analisis dan refleksi.

Instrumen penelitian yang digunakan ada dua yakni instrumen tes dan instrumen non tes. instrumen non tes yang digunakan telah divalidasi oleh dosen pembimbing peneliti yaitu lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kesiapan siswa. Data hasil non tes dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Indikator kesiapan siswa.

Teknik tes penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif yang disesuaikan dengan aspek dan indikator aktivitas belajar peserta didik yang berupa

*pre test* dan *post test*. Teknik tes dilakukan dalam bentuk tes tertulis yang terdiri dari soal-soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian peneliti membuat perencanaan terlebih dahulu seperti a) membuat rencana pembelajaran berdasarkan silabus, b) membuat lembar observasi kegiatan guru, c) membuat lembar kesiapan siswa, d) mendesain alat evaluasi berupa soal tes dan kunci jawaban. Selanjutnya penulis melaksanakan tindakan di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah di susun sebelumnya.

Adapun aspek kesiapan siswa yang peneliti amati dalam penelitian ini yaitu meliputi kesiapan dari segi fisik, psikis dan materil dan pengetahuan. Kesiapan dari segi fisik dapat dilihat dari kondisi siswa yaitu jauh dari gangguan kelelahan, mengantuk, lesu dan lain-lain. Kesiapan dari segi psikis menyangkut kondisi mental dan emosional seperti konflik, gugup dan tegang, kepercayaan pada diri sendiri, penyesuaian diri dan konsentrasi. Kesiapan materil dan pengetahuan seperti kesiapan bahan pelajaran, penguasaan materi, membaca buku pelajaran atau berita dari media cetak maupun elektronik, kecepatan waktu dalam menjawab dan kelancaran menghafal.

Hasil Penelitian Siklus I aktivitas guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua pada siklus I diperoleh skor pengamatan adalah 2,27. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kategori "Kurang". Observasi kesiapan siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kesiapan siswa oleh pengamat

yaitu peneliti dan rekan peneliti pada siklus I diperoleh skor pengamatan adalah 1,90. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia dengan kriteria "Kurang". Prestasi Belajar Siswa. Dari hasil *post tes* siklus I 25 siswa ada 6 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai 70 dan 19 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 70. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 59,46 menjadi 66,26, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari

24,00% menjadi 44,00% tingkat ketuntasan klasikalnya. sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal. Uji-t *pre tes* dan *postes* siklus I. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 0,05 % dan derajat kebebasan (db) = 40 diperoleh  $t_{hitung} = 7,14$  dan  $t_{tabel} = 2,06$  Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prestasi siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Pada siklus I masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu : a) Guru masih kurang dalam memantau kesiapan siswa sebelum proses belajar dimulai, b) Guru masih kurang dalam menyampaikan pembelajaran, c) Guru masih kurang membimbing kelompok-kelompok belajar siswa d) Guru masih kurang dalam melakukan refleksi.

Hasil Observasi kesiapan Siswa ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan siklus I, yaitu: a) Siswa masih kurang dalam membaca buku sebelum kegiatan belajar, b) Siswa kurang aktif memperhatikan penjelasan guru, c) Siswa masih kurang

aktif mengajukan pertanyaan kepada guru. d) Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan guru. e) Siswa masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru. f) Siswa kurang perhatian terhadap tugas, g) Siswa kurang menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

Solusi dari kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I yaitu: a) Guru harus menyiapkan materi pembelajaran dengan baik sehingga presentasi materi dapat diterima oleh siswa, b) Dalam proses kegiatan diskusi guru harus lebih banyak membimbing dan mengarahkan siswa, c) Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan atau motivasi supaya siswa memiliki kesiapan yang lebih baik. Solusi tersebut dijadikan pedoman untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus II aktivitas guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada siklus ke II diperoleh skor pengamatan adalah 3,17. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kategori "Baik". Observasi kesiapan siswa Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti pada siklus II diperoleh skor rata-rata pengamatan adalah 3,10. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia dengan kriteria "Baik".

Prestasi Belajar Siswa dari hasil post tes siklus II 25 siswa ada 18 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai 70 dan 7 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 70. Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 72,26 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 72%. Jika dibandingkan

dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 51,46 menjadi 72,22, dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 32,00% menjadi 72,00%. sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup optimal, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai >70 mencapai 72%. Walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih berkurang dibandingkan pada siklus I. Uji-t pre tes dan postes siklus I dan Siklus II. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 0,05 % dan derajat kebebasan (db) = 40 diperoleh  $t_{hitung} = 4,95$  dan  $t_{tabel} = 2,06$  Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prestasi siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada pembelajaran bahasa indonesia pada siklus I dan siklus II di kelas PTK.

Pada siklus II ini guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik, yaitu: a) Guru masih kurang mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Dalam hal ini guru kurang merata dalam membimbing individu dan membimbing kelompok siswa, b) Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, c) Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. d) Siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi sebagaimana uraian di atas, maka direkomendasikan perbaikan, pada rencana tindakan siklus III adalah, sebagai berikut : untuk guru, pada awal pembelajaran guru diharapkan dapat memberikan kekuatan psikologis kepada siswa sehingga siswa memiliki kesiapan mental seperti

percaya diri yang dapat membuat siswa siap untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu situasi. Siswa diharapkan menyiapkan buku, bahan bacaan, belajar giat lagi di rumah dan diminta untuk mempelajari materi pelajaran berikutnya seperti membuat ringkasan, browsing internet yang berhubungan dengan materi pelajaran supaya memiliki kesiapan pengetahuan yang baik pada proses belajar berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus III aktivitas guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat pada siklus III diperoleh skor pengamatan adalah 3,57 hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam kategori "Sangat Baik".

Observasi kesiapan siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kesiapan siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti pada siklus II diperoleh skor rata-rata pengamatan adalah 3,70. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kriteria "Sangat Baik". Prestasi Belajar Siswa Dari hasil post test siklus III pada 25 siswa ada 22 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai 70 artinya ada 3 siswa yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 70. Rata-rata prestasi belajar siklus III ini adalah 80,53 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 88,00%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 56,94 naik menjadi 80,53, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 24,00% menjadi 88,00%. Uji-t post tes siklus II dan Siklus III. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan dan derajat kebebasan (dk) = 25 diperoleh thitung = 3,38 dan ttabel = 2,06 Karena thitung > ttabel maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternative (Ha) diterima. Berarti

terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran tipe *talking stick* pada siklus II dan siklus III di kelas V (Kelas PTK).

Deskripsi prestasi belajar siswa kelas eksperimen. Dari hasil Perolehan prestasi belajar siswa sudah menampakkan hasil yang baik karena tinggal 5 siswa yang belum tuntas dan siswa tuntas sebanyak 20 siswa, dengan kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan guru yaitu KKM = 70. Perolehan nilai post test siswa pada kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 77,86 persentase ketuntasan 80%. Deskripsi prestasi belajar siswa kelas control. Dilihat dari prestasi belajar siswa, menunjukkan hasil yang kurang baik karena ada 14 siswa yang belum tuntas nilai rata-rata siswa 66,13 dan persentase ketuntasan hanya 44%. Nilai post-tes yang diperoleh siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang diterapkan guru yaitu KKM = 70. Uji-t efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. a) Uji-t nilai *pre-test* kelas eksperimen dan *pre-test* kelas kontrol.

Berdasar hasil perhitungan uji-t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada *pre-tes* diperoleh thitung > tTabel taraf signifikan dan derajat kebebasan (dk)=40 diperoleh thitung = 0,19, sedangkan tTabel = 2,02 sehingga signifikan. Karena thitung < tTabel maka tidak ada perbedaan secara signifikan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. b) Uji-t nilai *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol. Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 40 diperoleh thitung = 3,24 dan tTabel = 2,02 Karena thitung > ttabel, maka signifikan. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

*Talking Stick* pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil uji – t di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan pembelajaran model Kooperatif tipe *Talking Stick* pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas eksperimen yaitu kelas V.B dan penerapan pembelajaran konvensional kelas kontrol pada kelas V.C pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 4 Merapi Selatan.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 4 Merapi Selatan, tahun pelajaran 2019/2020.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 4 Merapi Selatan Kabupaten Lahat.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terbukti efektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 4 Merapi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat prestasi belajar siswa yang dilaksanakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### Saran

Berdasarkan hasil makan di sarankan bahwa: a) Guru sebagai pelaksana pembelajaran kooperatif dituntut untuk memiliki pemahaman konsep

pembelajaran yang utuh tentang model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pemahaman dan kemampuan yang baik dalam pelaksanaan yang baik akan menghasilkan output belajar yang baik pula, b) Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran merupakan wahana untuk cara mendapatkan mendapatkan hasil tersebut, c) Kepala sekolah agar dapat mempertimbangkan pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif untuk pencapaian tujuan kurikulum di sekolah. Sekolah dapat menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang dapat mengembangkan kesiapan siswa dan meningkatkan kemampuan guru dengan membekalinya ilmu keterampilan dasar mengajar dan model pembelajaran. d) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarso, Arif. 1993. *Bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maufur. 2009. *Sejuta Jurusan Mengajar*

- Mangasikkan*. Semarang: Sindur Press.
- Isjoni, 2010. *Cooperative Learning*, Bandung: Alfabeta
- Kurniasih, 2015. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Winkel, W.S, Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Sukmadinata, Syaodih, 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tirtonegoro. 1984. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bina Aksara.